

EFEKTIFITAS MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG BERORIENTASI PADA PENCAPAIAN PROSES PENDIDIKAN SEBAGAI SEBUAH SISTEM

RIZKAN A. RAHMAN

Abstract : *Human life cannot be separated from the need for education. Educations of people are social system that occurs in the form of educational interaction amid surroundings. The needs of life on education, education management system required an effective, scalable and accountability. The effectiveness of management education requires principles, strategies, and approaches oriented to the achievement of the educational process as a system of quality and value to individual human development. Effective management education needs to be managed professionally, with a stand on the principles of management as a whole.*

Kata kunci : Efektifitas, Manajemen Pendidikan, Proses Pendidikan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan dalam rangka pendewasaan manusia menuju kesempurnaan. Dewasa dalam artian kemampuan berpikir, emosi, serta perilaku dalam menjalankan kehidupan ditengah tengah kelompok sosial masyarakat di sekitarnya. Individu yang dewasa adalah manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu melakukan pengembangan pengembangan, memiliki kedewasaan dalam mengendalikan diri, dan terampil dalam mengelola kehidupan sehingga memiliki makna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam UU nomor 20 tahun 2003 ditegaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. (UU No. 20 tahun 2003).

Disatu sisi, pendidikan merupakan sebuah sistem dimana unsur unsur nya saling terkait dan saling member pengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Namun disisi lain, pendidikan merupakan sebuah proses yang

direncanakan secara sistematis, terprogram, terukur serta dapat dievaluasi dengan standar ukur yang jelas. Disaat pendidikan sebagai sebuah proses yang terencana, maka manajemen pendidikan berfungsi sebagai ilmu terapan (*applied science*) yang memberi gambaran tentang bagaimana mengelola pendidikan secara efektif yang berpijak pada teori teori keilmuan (*pure science*).

Efektifitas manajemen pendidikan adalah upaya yang dilakukan dalam rangka mengelola pendidikan sebagai sebuah sistem agar hasil dari proses pendidikan tersebut memiliki makna bagi anak didik, pendidik dan lebih umum lagi terhadap kehidupan masyarakat, bangsa dan Negara.

B. MANAJEMEN PENDIDIKAN

Secara semantic, kata manajemen yang umum digunakan saat ini berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan, dan memimpin. (Didin & Imam, 2012:23). Millon Brown dalam Didin Kurniadin, & Imam Machali menulis, *Management mean the effective use of people, money, equipment, material, and method to accomplish a specific objective.* (Didin & Imam, 2012 :25).

Kita melihat bahwa dalam kehidupan sehari hari manajemen sudah menjadi bahasa yang tidak asing lagi penggunaannya, terutama dalam kaitannya dengan pengelolaan organisasi. Baik organisasi yang berkaitan dengan lembaga pemerintahan, swasta, lembaga lembaga pendidikan, dan termasuk lembaga yang ada ditengah tengah kehidupan bermasyarakat. Kata kata manajemen sangat erat sekali kaitannya dengan sistim tata kelola, sistim kepemimpinan, dan administrasi organisasi. Manajemen lebih banyak menekankan pada upaya dalam rangka memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien mungkin, yang tujuan akhir dari upaya tersebut adalah tercapainya tujuan organisasi secara komprehensif.

M.Ngalim menulis bahwa, manajemen adalah proses untuk menyelenggarakan dan mengawas suatu tujuan tertentu. Pengertiannya adalah

bahwa manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang untuk melakukan sesuatu serta sekaligus melakukan pengawasan agar suatu tugas atau pekerjaan itu mencapai hasil yang maksimal. Orientasi dari sebuah manajemen adalah hasil yang dicapai dari sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dan beberapa orang lainnya. Istilah manajemen dewasa ini lebih sering digunakan dan dikenal dalam dunia usaha (perusahaan), dunia ekonomi. Manajemen adalah fungsi dewan manajer (biasanya dinamakan manajemen), untuk menetapkan kebijakan (*policy*) mengenai apa macam produk yang akan dibuat, bagaimana pembiayaannya, memberikan servis dan memilih serta melatih pegawai, dan lain lain factor yang mempengaruhi kegiatan suatu usaha. Lebih lebih lagi manajemen bertanggung jawab dalam membuat suatu susunan organisasi untuk melaksanakan kebijakan itu. (M.Ngalim, 2009:6).

Berpijak dari beberapa konsep diatas, maka manajemen tentunya tidak bisa lepas dari langkah langkah yang harus ditempuh dalam rangka efektifnya suatu proses dalam upaya mencapai tujuan. Langkah langkah dimaksud sekaligus merupakan fungsi dari sistem manajemen yang efektif. Beberapa tokoh mengungkapkan bahwa langkah langkah manajemen tersebut diawali dari sistem perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakan (*actuating*), pengendalian/pengarahan, (*direction*), pengkoordinasian (*coordinating*), pengawasan (*monitoring*) dan penilaian (*evaluating*). Sudjana (2004:49) menulis, fungsi fungsi manajemen itu berwujud kegiatan yang berurutan dan berhubungan sehingga satu kegiatan menjadi syarat bagi kegiatan lainnya, kegiatan kegiatan itu harus dan dapat dilakukan oleh seseorang dan aatau kelompok yang tergabung dalam suatu organisasi.

Dapat kita pahami bahwa manajemen adalah kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh manajer dalam rangka untuk mencapai sasaran tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Dimana dalam melaksanakan kegiatan kegiatan tersebut, membutuhkan kemampun manajer untuk menggerakkan segala sumber dan instrument yang diperlukan, terutama sumber daya

manusia sebagai pelaksana kegiatan. Untuk mencapai tujuan dari proses manajemen dimaksud, tentunya dibutuhkan sistem administrasi yang efektif. Dari sinilah dalam kehidupan sehari-hari antara manajemen dengan administrasi hampir sulit dicari letak perbedaannya. Karena didalam tindakan pengelolaan administrasi yang baik juga memerlukan kemampuan manajerial yang baik pula dari pimpinan organisasi. Dalam manajemen pendidikan, yang dimaksud dengan organisasi dalam hal ini adalah lembaga pendidikan yang berfungsi mengelola sebuah pendidikan sebagai sebuah sistem dengan berorientasi kepada tujuan yang jelas. Subagio (2005:26) menulis, manajemen pendidikan lebih ditekankan kepada upaya seorang pemimpin dalam menggerakkan bawahan mengelola sumber daya yang terbatas untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan efektif. Pengertian ini lebih bersifat operasional, yang mengarah kepada pemanfaatan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen sekolah ruang lingkupnya lebih lebih terbatas yaitu dalam suatu organisasi yang disebut sekolah. Manajemen sekolah meliputi : peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, kurikulum, kegiatan belajar mengajar, sarana prasarana dan administrasi sekolah.

C. PENDIDIKAN SEBAGAI SEBUAH SISTEM

Dalam bahasa sehari-hari, pendidikan dimaknai sebagai sebuah proses yang dilakukan secara terencana dalam rangka upaya melakukan perubahan pada diri anak untuk menuju kesempurnaan (kedewasaan). Sasaran utama pendidikan adalah adanya perubahan yang terjadi pada diri anak menuju kesempurnaan sikap, pengetahuan, dan psikomotoriknya.

Dalam kamus bahasa Inggris, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* kata pendidikan diartikan sebagai pelatihan dan pembelajaran. (*Education is training and instruction*). Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dan pelatihan. Sedangkan dalam terminology Jawa dikenal dengan

istilah *panggulawentah*' yang berarati pengolahan, penjagaan, dan pengasuhan baik fisik dan maupun kejiwaan anak. (Rohman, 2011 : 5-6). Dalam kehidupan manusia, pendidikan merupakan sesuatu kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Hal yang mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka tanpa melalui proses pendidikan.

Pendidikan adalah agen perubahan (*agent of change*). Suatu bangsa yang maju pasti diawali dengan majunya sistem pendidikan yang dikembangkan di negara itu. Hal ini dikarenakan *outcome* dari sebuah proses pendidikan yang baik akan melahirkan tenaga tenaga professional, pemikir yang memiliki wawasan dan kompetensi sesuai dengan bidang keilmuannya masing masing, yang pada gilirannya akan melahirkan kontribusi positif untuk kemajuan negara melalui perubahan perubahan yang dilakukan. Pendidikan dan kemajuan suatu bangsa berjalan seirama, karena negara yang maju ditandai dengan kemajuan sistem pendidikan yang dikembangkan, dan demikian pula pendidikan yang maju juga ditandai dengan majunya suatu bangsa tersebut. Dari konsep ini kita maklumi bahwa tidak mungkin suatu negara akan maju jika tidak memprioritaskan program pendidikannya sebagai sebuah program nasional.

Proses pendidikan terjadi melalui proses interaksi antara individu dengan individu, dan dengan lingkungan belajarnya. Lingkunganlah yang akan memberi pengaruh terhadap individu yang sejak awal telah memiliki sejumlah fotensi yang siap untuk tumbuh dan berkembang. Pola interaksi edukatif memerlukan keterlibatan dari semua unsur terutama guru dan siswa agar benar benar secara bersama sama berorientasi pada upaya pencapaian tujuan. Keterlibatan guru bersama sama siswa dalam pembelajaran secara aktif akan memberi pengaruh dalam menanamkan keilmuan yang dimiliki siswa. Proses pendidikan yang efektif membutuhkan perencanaan secara komprehensif dari semua unsur pendidikan. Pendidikan membutuhkan

perencanaan, strategi, metode, prinsip dan pola interaksi yang tepat sehingga akan dapat memperoleh hasil yang optimal.

Dalam proses pendidikan banyak hal yang terlibat dan sekaligus sebagai unsur dari pendidikan itu sendiri. Unsur-unsur dimaksud adalah, guru sebagai subjek lebih dalam proses pendidikan, siswa sebagai sasaran yang akan dilakukan perubahan, tujuan sebagai muara/arah yang diinginkan dari proses pendidikan, bahan sebagai alat yang dikembangkan oleh guru bersama-sama siswa untuk mencapai tujuan, metode sebagai cara dan teknik yang digunakan dalam mengembangkan bahan, lingkungan sebagai kondisi yang menentukan dan mempengaruhi proses pendidikan, serta evaluasi sebagai alat ukur untuk melihat keberhasilan proses. Pendidikan yang baik adalah jika semua unsur/komponen di atas secara kuantitas maupun kualitas dalam keadaan positif. Maksudnya adalah, proses pendidikan yang baik adalah jika diajarkan oleh guru yang bagus, murid yang cerdas, tujuan yang jelas, bahan yang relevan, metode yang tepat, lingkungan yang kondusif serta alat ukur/evaluasinya yang komprehensif dan valid. Ketepatan keseluruhan komponen ini adalah merupakan sebuah sistem yang saling memberi pengaruh antara satu komponen dengan komponen-komponen yang lainnya. Bagaimanapun cerdasnya murid, tidak akan optimal proses pendidikannya jika diajarkan oleh guru yang tidak baik, dengan metode yang salah, serta lingkungan yang tidak mendukung. Demikian pula halnya pendidikan tidak akan berjalan mencapai tujuan dengan baik, jika tidak didukung oleh sarana prasarana yang baik serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung, walaupun gurunya adalah baik dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa jika kita menginginkan proses pendidikan dengan hasil yang baik maka kita harus berupaya agar seluruh komponen di atas senantiasa dalam kondisi yang baik dan positif. Tentunya hal ini adalah sulit kita temui dalam dunia pendidikan kita dewasa ini. Namun kita tetap berupaya agar masing-masing komponen itu diupayakan dalam kondisi yang baik yang tentunya melalui perencanaan dan proses yang tepat sasaran.

D. MANAJEMEN PENDIDIKAN YANG EFEKTIF

Pendidikan adalah merupakan sebuah proses. Membutuhkan perencanaan yang matang, sistem pengorganisasian yang baik, pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien, kemampuan pengelolaan (manajerial) yang baik, kordinasi yang tepat, kontrol dan pengawasan yang terencana, dan alat ukur keberhasilan capaian hasilnya harus akurat dan jelas.

Secara nasional kita melihat bahwa banyak persoalan pendidikan kita yang kita temui di lapangan yang dampaknya adalah terhadap rendahnya kualitas mutu pendidikan kita dewasa ini. Arif Rohman dalam Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan menulis ada tiga factor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan. Pertama, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan dan diatur secara birokratik, sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada peraturan, instruksi, petunjuk pelaksana atau yang dikenal dengan juklak, dan berbagai keputusan birokrasi yang mempunyai jalur sangat panjang dan kadang kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi kondisi sekolah setempat. Dengan demikian, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi, dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk perbaikan mutu pendidikan yang merupakan salahsatu tujuan pendidikan nasional.

Kedua, program pembangunan pendidikan lebih menekankan pada penyediaan input pendidikan seperti : guru, kurikulum, fasilitas pendidikan, buku dan alat peraga, serta sumber belajar lain, dengan asumsi bahwa peningkatan mutu pendidikan akan terjadi dengan sendirinya apabila input pendidikan dipenuhi. Ternyata asumsi ini meleset, karena input tanpa proses manajemen yang baik tidak akan menghasilkan *output* dan *outcome* yang diharapkan.

Ketiga, peranserta masyarakat khususnya orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan kurang dioptimalkan. Pola pembangunan system pendidikan nasional telah menjauhkan lembaga pendidikan dari lingkungan masyarakatnya. Hal ini mengakibatkan timbulnya persepsi bahwa

penyelenggaraan pendidikan sepenuhnya menjadi tanggung jawab pemerintah.
(Rohman : 262-263)

Dalam kehidupan sehari-hari, lazimnya hal yang paling bersentuhan dengan upaya pencapaian manajemen pendidikan yang efektif meliputi hal-hal sebagai berikut : sistem perencanaan pendidikan, efektifitas pengelolaan lembaga, sistem rekrutmen ketenagaan, proses pembinaan sumberdaya, pengembangan kelembagaan, sistem penempatan dan penghargaan karyawan, serta model pengawasan dan koordinasi, dan lain-lain. Beberapa unsur yang diungkapkan di atas, kita masih dihadapkan dengan berbagai persoalan yang tak kunjung berakhir. Bidang perencanaan kita selalu dihadapkan dengan persoalan perencanaan yang tidak berorientasi dengan tujuan, penyusunan perencanaan yang kurang melibatkan stakeholders pendidikan, perencanaan yang tidak realistis dan praktis, perencanaan yang belum memiliki relevansi dengan tujuan yang lebih tinggi, dan lain-lain. Bidang pengelolaan kelembagaan kita masih dihadapkan dengan persoalan kurangnya kemandirian pimpinan dalam mengelola dan mengambil kebijakan, masih kuatnya pengaruh kepentingan ekstra lembaga, kurangnya keberanian kita untuk melakukan terobosan karena pengaruh eksternal lembaga, dan lain-lain. Dalam bidang rekrutmen dan penempatan ketenagaan kita masih dihadapkan dengan persoalan kuatnya kewenangan atasan diluar kelembagaan yang memiliki nuansa kepentingan di luar kepentingan kependidikan, masih kita temui penempatan personal yang tidak atau belum sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, penempatan pejabat tanpa melalui koordinasi dengan user, penempatan pejabat tidak melalui hasil kajian strategis oleh badan yang membidangi masalah kepegawaian, dan lain-lain.

Dalam bidang manajemen pembinaan personal, kita masih menemui masalah kurangnya pembinaan personal melalui pelatihan (*in service training*), pembinaan kepegawaian yang dilaksanakan berdasarkan *like and dislike system*, pelatihan-pelatihan yang masih belum berorientasi pada tujuan, dan lain-lain. Demikian pula kita masih melihat bahwa belum ada perbedaan penghargaan atasan terhadap karyawan, guru, yang kinerjanya baik dengan

karyawan yang buruk kinerjanya. Demikian pula dalam hal sistem pengawasan kependidikan masih banyak kita temui belum dilaksanakan secara professional, tenaga pengawas pendidikan yang bukan berlatar belakang pendidikan kependidikan yang masih miskin dengan pengalaman pengalaman kependidikan, dan lain lain sebagainya.

Persoalan persoalan yang diungkapkan diatas, bukanlah persoalan yang baru terjadi dalam sistem manajemen pendidikan kita, namun sudah menjadi permasalahan secara klasik dan hal tersebut bagaikan sulitnya mengurai benang kusut yang berlarut larut. Otonomi daerah yang pada awalnya kita banyak berharap akan mampu menjawab semua persoalan diatas, namun realitasnya justru membuat kita semakin pessimis akan peningkatan kualitas lembaga pendidikan kita secara umum untuk masa masa mendatang. Pendidikan adalah sebuah sistem yang tentunya memiliki dasar dasar dan prinsip prinsip yang berpijak pada teori keilmuan. Memiliki pola, sistem pendekatan, teknik dan metode yang dikaji dari konsep konsep teori dan diujicobakan pada praktek pengalaman di lapangan, Oleh karena itu pendidikan sebagai sebuah system pasti mempunyai pola pelaksanaan yang dapat diuji tingkat kebenarannya. Tentunya dalam hal ini, pelaksanaan pendidikan di lapangan tidak dapat terlalu banyak diintervensi oleh kepentingan di luar. Apalagi dalam hal ini misalnya dipengaruhi oleh kepentingan politik, kepentingan pilkada, kepentingan ekonomi, keluarga dan lain lain.

E. PENUTUP

Pendidikan sebagai sebuah sistem membutuhkan pengelolaan (manajerial) secara professional oleh manajer pendidikan yang handal, bertanggung jawab secara professional, melepaskan diri dari kepentingan kepentingan diluar kepentingan kependidikan. Efektivitas dari sistem pengelolaan manajemen pendidikan akan dapat melahirkan sebuah institusi pendidikan yang kondusif, memiliki daya saing yang tinggi, yang pada akhirnya memiliki nilai jual yang bagus di tengah tengah masyarakat. Sebagai

indikator dari hal ini dapat dilihat dari sisi : tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi, tingkat keamanan sekolah yang terjamin, kemampuan hasil evaluasi sekolah memiliki nilai yang positif dan objektif, *outcome* sekolah mampu memperlihatkan eksistensitas di tengah tengah masyarakat, serta selalu siap menjadi agen perubahan bangsa. Sebagai sebuah sistem, pendidikan harus dikelola secara professional, karena banyak unsur yang terkait, banyak komponen yang harus diperhatikan, membutuhkan pengawasan dan koordinasi yang kontinyu serta memiliki alat ukur keberhasilan yang jelas.

Penulis ; Drs. H. Rizkan A. Rahman, M.Pd adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Didin & Imam. 2012. *Manajemen Pendidikan, Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media,
- M.Ngalim. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya.
- Maryono, 2011. *Dasar Dasar menjadi Supervisor Pendidikan*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media,
- Rohman. 2011. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta, CV. Aswaja Pressindo.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan, untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber daya Manusia*, Bandung, Falah Production.
- Subagio. 2005. *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta, Ardadizya Jaya.
- Syarifuddin, Tatang. 2009. *Landsan pendidikan*, Jakarta, Dirjen Pendis Departemen Agama Republik Indonesia
- Sam M Chan, dkk. 2005. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.